

Cerita Kehidupan Osho : Masuk ke Perguruan Tinggi

Posted by [Osho Indonesia](#) | Jul 30, 2017 | [Stories](#) | [0](#) |



Suatu hari aku meninggalkan keluargaku. Mereka semua khawatir tentang diriku. Mereka ingin aku pergi ke perguruan tinggi sains, dan aku menolaknya. Aku berkata, “Itu bukan minatku. Aku akan belajar filsafat, agama, psikologi Itu adalah minatku, karena melawan para filsuf, teolog, pendeta, psikolog, aku akan berjuang – seluruh hidupku.”

Ayahku berkata, “Minat yang aneh – engkau akan melawan orang-orang ini?”

Aku berkata, “Ya, itu sebabnya aku harus mempelajarinya sedalam mungkin. Dengan sains, aku tidak memiliki konflik. Sains akan aku gunakan, tapi agama-agama, para filsuf – orang-orang ini akan aku lawan.”

Ayahku berkata, “Apakah engkau akan sadar atau tidak? Aku tidak akan memberimu satu sen pun untuk belajar di perguruan tinggi seni mana pun.”

Aku berkata, “Aku belum meminta satu sen pun. Bahkan jika engkau memberiku uang, aku tidak akan menerimanya. “Dia tidak berpikir bahwa aku serius. Dia sangat mencintaiku. Aku meninggalkan rumah tanpa mengambil satu sen pun dari orang tuaku. Aku bepergian tanpa tiket, 130 km jauhnya ke universitas terdekat. Ketika ayahku melihat bahwa aku telah benar-benar pergi, dia bergegas ke stasiun. Pada saat dia sampai di sana, kereta telah pergi. Dia bertanya, dan orang-orang berkata, “Ya, kami melihatnya; Dia telah pergi.”

Dia mengikutiku dengan kereta berikutnya, memelukku dan berkata, “Jangan menganggap kata-kataku serius. Aku hanya mencoba membujukmu dengan cara tertentu sehingga engkau pergi ke perguruan tinggi sains, menjadi seorang dokter, menjadi seorang Insinyur Apa yang akan engkau dapatkan dari seni?”

Aku berkata, “Itu bukan intinya sama sekali. Aku tidak mengejar keuntungan. Dan aku tidak bisa membayangkan diriku menjadi dokter. Aku lebih memilih bunuh diri. Membangun jembatan dan rumah – aku tidak bisa memikirkan diriku sendiri sebagai seorang insinyur. Itu tidak ada di mana pun dalam keberadaanku. Aku tidak merasakan itu sejalan – itu tidak berarti apa-apa bagiku. Melihat seorang dokter, aku berkata, ‘Orang malang. Seluruh hidupnya dia hanya akan berurusan dengan

penyakit, sakit, orang sakit, dan dia akan benar-benar lupa bahwa seluruh hidupnya, hidupnya sendiri, sedang terbuang sia-sia setiap saat. Dia sedang memikirkan kehidupan orang lain dan bagaimana cara menyelamatkan mereka, dan dia telah melupakan sepenuhnya bahwa dia belum diselamatkan.”

Dia berkata, “Maafkan aku. Engkau pergilah ke perguruan tinggi seni. Aku akan mengirimkanmu uang.”

Aku berkata, “Aku tidak bisa menerimanya. Engkau mengenal aku. Engkau mengatakan kepadaku bahwa engkau tidak akan memberi satu sen. Aku berkata, ‘Bahkan jika engkau memberikannya, aku tidak akan menerimanya.’ Sekarang engkau memberi, dan aku tidak menerima.”

Dan aku tidak menerima uang darinya. Di malam hari aku bekerja sebagai wartawan di surat kabar harian, sebagai editor; Dan pada siang hari aku pergi ke universitas. Ayahku benar-benar sangat terganggu. Setiap bulan dia akan datang, lagi dan lagi. Butuh dua tahun baginya. Kemudian suatu hari ketika dia datang, aku berkata, “Baiklah, aku menerimanya.” Dia tidak mengatakan sepatah kata pun. Aku berkata, “Jangan katakan sepatah kata pun. Jika engkau mengucapkan satu kata pun, maka aku sudah mengatakan kepadamu bahwa jika engkau memberiku uang, aku akan menolaknya. Jadi jangan berikan itu, dan aku tidak akan menolaknya. Cukup letakkan uang di atas mejaku, kapan pun engkau merasa perlu melakukan itu. Engkau tidak memberi dan aku juga tidak menerima.”

Dan demikianlah itu berlanjut selama enam tahun. Dia biasa menaruh uang di sana. Dia tidak akan berkata kepadaku, “Ini untukmu,” karena jika dia mengatakannya, akan ada masalah. Aku juga tidak akan membicarakan uang itu; uang bukanlah hal yang perlu dibahas karena kami sudah lama menyelesaikan hal-hal lama. Tentu aku tidak mengatakan bahwa jika aku menemukan uang di mejaku, aku tidak akan menggunakannya

Aku telah hidup tanpa memikirkan masa lalu, tanpa memikirkan masa depan, dan aku telah menemukan bahwa itulah satu-satunya cara untuk hidup; Jika tidak, engkau hanya berpura-pura hidup, engkau tidak hidup. Engkau berharap untuk hidup, tapi engkau tidak hidup. Engkau ingat bahwa engkau pernah hidup, tapi engkau belum hidup. Entah itu memori atau imajinasi, tapi itu tidak pernah kenyataan.

Dan aku tidak membuat siapa pun bertanggung jawab kepadaku. Cobalah untuk memahami pendekatan dasarku. Semua agama mengatakan bahwa engkau bertanggung jawab terhadap Tuhan, terhadap Yesus, terhadap Buddha, terhadap orang tuamu, terhadap gurumu, terhadap hal ini, terhadap hal itu. Tak satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa engkau bertanggung jawab hanya terhadap dirimu sendiri.

OSHO ~ From Unconsciousness to Consciousness, Chpt 23